
PERANAN TEORI PERILAKU B. F. SKINNER TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMP

NUR FARIDA^{1a*}, SINGGIIH BEKTIARSO^{2b}, TRAPSILO PRIHANDONO^{3c}
Universitas Jember, Jember, Indonesia^{1,2,3}
nfarida2512@gmail.com^a

Abstrak: Pendidikan tidak hanya sekedar berbicara tentang akademik saja. Pendidikan juga perlu memperhatikan penanaman karakter pada siswa untuk menciptakan siswa yang berkualitas. Disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa. Pembentukan kedisiplinan siswa diperoleh melalui sebuah pengkondisian, seperti adanya tata tertib sekolah yang diperlukan untuk membantu membiasakan siswa dalam mengikat dan mengendalikan perilaku sesuai yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan teori *Operant Conditioning* dari B. F. Skinner terhadap kedisiplinan siswa SMP. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research). Data-data diperoleh melalui kajian berbagai artikel ilmiah dan buku. Berdasarkan hasil kajian pustaka didapatkan kesimpulan bahwa pemberian *reinforcement* atau penguatan sangat berperan dalam perubahan perilaku siswa. Perilaku disiplin terbentuk ketika guru memberikan penguatan-penguatan kepada siswa atas perilaku disiplin yang ditunjukkannya. Pemberian penguatan dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di dalam pembelajaran pada perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai upaya penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal dalam diri siswa.

Kata Kunci: operant conditioning, penguatan, disiplin, siswa SMP

Abstract: Education is not just about academics. Education also needs to pay attention to instilling character in students to create quality students. Self-discipline is one of the character values that is very important to instill in students. Discipline is obedience and compliance with rules that are carried out with a sense of pleasure, not because it is forced or forced. The formation of student discipline is obtained through conditioning, such as the existence of school rules that are needed to help familiarize students in binding and controlling behavior as expected. This study aims to determine the role of Operant Conditioning theory from B. F. Skinner on the discipline of junior high school students. This research is a type of qualitative research. The research method used is library research. Data were obtained through the study of various scientific articles and books. Based on the results of the literature review, it is concluded that the provision of reinforcement plays a very important role in changing student behavior. Disciplinary behavior is formed when teachers provide reinforcement to students for the disciplinary behavior they show. Giving reinforcement can be done in the school environment and in learning on the behaviors shown by students as an effort to instill character in accordance with universal virtues in students.

Keywords: operant conditioning, reinforcement, discipline, junior high school students

Article info: Submitted | Accepted | Published
20-05-2024 | 20-06-2024 | 31-06-2024

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya sekedar berbicara tentang akademik saja. Pendidikan juga perlu memperhatikan penanaman karakter pada siswa untuk menciptakan siswa yang berkualitas. Pendidikan karakter dapat dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurut Lickona (dalam Wuryandani et al, 2014), sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mengembangkan karakter siswa, antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang. Pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan kebutuhan mutlak, karena dianggap mampu membuat siswa menjadi cerdas, namun juga siap untuk menjadikan siswa memiliki karakter dan kebiasaan sehingga realitas mereka sebagai warga negara. menjadi signifikan baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan (Insani, et al., 2021). Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa (Febrianti, 2017). Pembentukan kedisiplinan siswa diperoleh melalui sebuah pengkondisian, seperti adanya tata tertib sekolah yang diperlukan untuk membantu membiasakan siswa dalam mengikat dan mengendalikan perilaku sesuai yang diharapkan, karena sifat adanya aturan itu memaksa agar siswa patuh dan tertib dalam menaati aturan yang berlaku sehingga dengan harapan dapat menjadi lebih baik dan tidak menyimpang (Andriani, 2022). Dengan adanya kedisiplinan pada diri siswa maka tidak akan terjadi lagi kasus-kasus pelanggaran tata tertib sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai aturan sekolah, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan teori dari B. F. Skinner yang menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, B. F. Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed instruction* (instruksi langsung) dan percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning*. *Operant-conditioning* atau pengkondisian peran merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku operant yaitu perilaku yang dilakukan secara spontan dan bebas (Andriani, 2022).

Teori yang mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant. Artinya tingkah laku anak didik tidak hanya berubah pada waktu belajar namun teori Operant Conditioning menekankan sangat pentingnya diberikan rangsangan, supaya apa yang murid pelajari akan terus dilakukan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam teori Operant Conditioning menekankan supaya dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk diterapkan pemberian Penguatan (*Reinforcement*) (Hadiah, pujian, sikap positif, kado, dll), pemberian hukuman (*Punishment*) bagi anak yang melakukan pelanggaran serta membentuk karakter (*Shaping*) anak didik. ini merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh para guru untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Teori yang mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant. Artinya tingkah laku murid tidak hanya berubah pada waktu ia belajar namun harus terus diberikan rangsangan,

supaya apa yang anak didik pelajari akan terus dilakukan di masa sekarang dan masa yang akan datang (Lu & Hamu, 2022).

Siswa SMP dan SMA sedang berada pada masa remaja. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki arti yang khusus. Namun, masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Hal itu dikarenakan remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh. Sedangkan remaja walaupun sudah mulai berkembang namun belum mampu untuk menguasai fungsi fisik psikisnya dengan baik. Remaja berada dalam status interim sebagai akibat daripada posisi yang diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh dari usaha mereka sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status ini berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. Oleh sebab itu suatu pendidikan yang emansipatoris akan membantu remaja untuk melepaskan status interimnya supaya ia dapat menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengkaji tentang kontribusi teori perilaku B. F. Skinner dalam kedisiplinan siswa SMP.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen, artikel ilmiah, dan buku. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk menghasilkan konsep dan teori yang menjadi dasar kajian dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membaca, memahami, dan menganalisis berbagai informasi yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. F. Skinner merupakan seorang tokoh Behavioristic berkebangsaan America. Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, B. F. Skinner dikenal dengan pendekatan model directed instruction (instruksi langsung) dan percaya bahwa tingkah laku dikendalikan dengan operant conditioning.

Teori Perilaku B. F. Skinner

Sistem pembentukan yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (*Operant Conditioning*). Ia berpendapat sebagai berikut bahwa perilaku-perilaku yang diikuti dengan pemberian penguatan cenderung akan dilakukan kembali di masa depan. Demikian pula sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak diikuti oleh pemberian penguatan maka perilaku tersebut kecil kemungkinan untuk dilakukan kembali (Lu & Yenny, 2022). *Operant-conditioning* atau pengkondisian peran merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. (Andriani *et al.*, 2022). Jadi, menurut Skinner diperlukan pemberian penguatan agar perilaku-perilaku yang baik dapat terus dilakukan terus-menerus.

Beberapa prinsip yang melandasi Teori Skinner akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Prinsip adanya perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan “memperkuat perilaku”, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan perilaku”. Bila seekor tikus menerima butiran makanan, saat ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali. Konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut reinforcement atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman. *Reinforcement (rewarding)* sering diartikan penghargaan. Pada kondisinya orang yang salah saja tetap membutuhkan penghargaan, apalagi yang telah melakukan yang baik bahkan yang terbaik. Pada dasarnya dalam membangun karakter anak dan meningkatkan kerohaniannya, rewarding ini merupakan apresiasi yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang sama (Sentot Sadono, dalam Lu & Yenny, 2022). *Reinforcement* (penghargaan) merupakan prinsip dasar untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. *Reinforcement* terdiri dari *reinforcement* sosial (seperti pujian, senyuman, atau perhatian), *reinforcement* aktivitas (seperti pemberian mainan, permainan atau kegiatan menyenangkan lainnya), dan *reinforcement* simbolik (seperti uang, angka, bintang atau poin). Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang memperlemah perilaku. Dengan memberikan hukuman maka seorang anak didik akan mencoba untuk tidak melakukan hal sama. Namun, hukuman digunakan secara benar dan di waktu yang tepat.
- 2) Pembentukan (*shaping*), pembentukan digunakan dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh anak didiknya. Dengan demikian kedua prinsip inilah yang menjadi dasar yang kuat dalam teori Skinner.

Skinner mengatakan jenis-jenis perilaku di bedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut (dalam Indah, 2019).

1. Perilaku yang alami (*innate behavior*) adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. Perilaku Operan (*operant behavior*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Skinner mengidentifikasi beberapa prinsip mendasar dari operant conditioning yang menjelaskan bagaimana seseorang mempelajari perilaku yang baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Menurut Skinner prosedur pembentukan tingkah laku pada operant conditioning sebagai berikut (Andriyani, 2022):

- a. Jadwal penguatan (*schedule of reinforment*)
- b. Konsep penguatan yang diterapkan pada pengkondisian operan menempati kedudukan krusial (kunci) pada teori BF Skinner (Hamzah B. Uno, dalam Andriyani 2022). Pada teorinya, B. F. Skinner menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan (*reinforcemen*) dan respons.
- c. Pembentukan (*shaping*)
Pembentukan merupakan suatu proses dirubahnya tingkah laku secara perlahan - lahan yang dikerjakan merujuk pada respons yang diinginkan, selanjutnya dengan memperkuat yang tingkah laku yang diharapkan (Umaimah dalam Andriyani *et al.*, 2022). Prosedur pembentukan tingkah laku diawali dari pemberian penguatan pada respons yang

diperlihatkan. Adanya shaping diharapkan perilaku dapat dibentuk secara baik dan utuh bila dikerjakan secara perlahan.

- d. Modifikasi tingkah laku (*behaviors modification*) merupakan strategi yang dilakukan untuk merubah tingkah laku yang bermasalah. Dalam modifikasi tingkah laku cara yang digunakan oleh Skinner adalah dengan merubah dan membentuk tingkah laku yang dikendaki. Selanjutnya menyudahi perilaku siswa yang tidak dikehendaki.
- e. Generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*)
Generalisasi stimulus merupakan tendensi supaya terulang atau semakin luas tingkah laku yang dikuatkan dengan suatu situasi stimulus yang berbeda. Menurut Bf Skinner Generalisasi stimulus memiliki makna penting bagi perbendaharaan dan kredibilitas tingkah laku individu.

Peranan Teori Perilaku B. F. Skinner dalam Kedisiplinan Siswa SMP

Perilaku diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya (Syaaf dalam Indah 2015). Soegeng Prijodarminta (dalam Indah, 2019) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Menurut Tu'u (dalam Harni dan Indina, 2018) disiplin penting diadakan di sekolah karena orang yang memiliki sikap disiplin akan mengoptimalkan prestasinya dan sebaliknya jika tidak mempunyai sikap disiplin akan menghambat prestasi, dapat dikatakan sikap disiplin ini dapat menjadikan seseorang sukses di masa mendatang, dan dengan dibangunnya sikap disiplin di sekolah menjadikan suasana belajar mengajar menjadi nyaman, dan kondusif, karena para siswa mengikuti semua peraturan yang berlaku.

Kedisiplinan sangat penting diajarkan sedini mungkin kepada seorang anak. Oleh karena itu, sekolah adalah tempat terpenting kedua untuk mengajarkan perilaku disiplin setelah rumah. Seseorang yang memiliki sikap disiplin pasti dapat mengatur rutinitas dan dapat menggunakan waktu dengan baik. Budaya disiplin yang dibawa sejak masa kanak-kanak yaitu berawal dari keluarga juga akan tercermin di sekolah. Jika siswa menunjukkan perilaku disiplin dapat menggambarkan insan muda yang bermoral, sehingga generasi penerus bangsa tentunya akan memiliki moral dan martabat yang tinggi di dunia internasional.

Siswa SMP yang berusia antara 12-15 tahun merupakan anak-anak yang berada pada masa remaja awal (Fatmawaty, 2017). Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Mereka bingung dalam menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitar mereka yang kadang memperlakukan mereka sebagai anak, namun di sisi lain menuntut mereka bertingkah laku dewasa. Pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan remaja untuk mengatasi periode transisi seperti dikemukakan sebelumnya. Remaja ingin menjadi seorang yang dianggap benar dalam menghadapi kehidupan ini. Oleh karena itu, remaja memerlukan keyakinan hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku (Umami, 2019). Remaja memerlukan pendampingan yang baik dari orang tua, keluarga, guru, serta orang-orang dewasa di sekitarnya agar mereka dapat mengetahui perilaku-perilaku yang baik dan sesuai norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, serta mendapatkan bimbingan ketika mereka menghadapi masalah.

Menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, pemberian stimulus terhadap perilaku siswa di sekolah sangatlah penting. Dalam teori *Operant Conditioning* pemberian stimulus berupa penguatan sangat penting terhadap perubahan perilaku siswa. Misalnya, dalam pembentukan kedisiplinan siswa, seorang guru perlu memberikan penguatan positif jika melihat seorang siswa sudah menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan baik. Apresiasi yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk penguatan positif, seperti pujian, senyuman, atau acungan jempol akan memotivasi siswa tersebut untuk terus melakukan perilaku disiplin tersebut di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika perilaku disiplin anak tidak diberi penguatan, maka perilaku tersebut kemungkinan tidak akan dilakukan kembali oleh. Jika anak melakukan perilaku yang tidak menunjukkan perilaku disiplin, misalnya tidak mengerjakan tugas atau datang terlambat ke sekolah, kemudian guru memberi perhatian kepada anak dengan cara menegur atau memberikan penguatan negatif, seperti tidak mengizinkan anak istirahat sebelum menyelesaikan tugasnya, maka kemungkinan anak tidak akan mengulang perilaku tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pemberian penguatan sangat penting dalam perubahan perilaku dan penanaman karakter disiplin pada siswa.

Penerapan teori perilaku B. F. Skinner ini pernah diteliti oleh Afriana *et al* (2022), yaitu bagaimana teori perilaku Skinner dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas selama pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19, didapatkan hasil bahwa selama pembelajaran daring muncul sikap kemandirian siswa untuk belajar secara mandiri dan mereka selalu berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu, bahkan sebelum waktu yang ditentukan. Adanya penguatan yang diberikan oleh guru dan orang tua serta adanya konsekuensi dari perilaku mereka ternyata dapat membentuk perubahan perilaku pada yaitu munculnya sikap kemandirian dan juga kedisiplinan. Pada penelitian yang dilakukan Mawaddah dan Listyaningsih (2019) tentang kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan semi militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah cukup tinggi. Tata tertib yang ada di sekolah ini bersifat mengikat kepada siswa, dengan tujuan untuk mengendalikan perilaku siswa. Pemberian penguatan juga dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu penguatan positif dengan memberi pujian ketika siswa berhasil menggapai sesuatu baik itu yang akademik maupun non akademik. Penguatan negatif yang pernah dilakukan guru BK di SMKN 1 Jetis Mojokerto yaitu apabila peserta didik melanggar tata tertib sekolah maka akan diberi konsekuensi yang disesuaikan dengan poin pelanggaran yang telah berlaku. Tetapi apabila kesalahan itu tidak berat maka cukup diingatkan atau ditegur. Alasan yang mendasar jika lingkungan siswa dapat menimbulkan atau mempengaruhi sikap yang sama adalah karena lingkungan tersebut saling memberikan penguatan. Lingkungan yang menggunakan pendidikan semi militer mengutamakan kedisiplinan serta membimbing siswa agar menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Untuk mengarahkan siswa agar disiplin, pihak sekolah selalu melakukan yang terbaik untuk siswa melalui kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan.

Reinforcement (penguatan), baik berupa penguatan positif maupun penguatan negatif menurut teori Skinner merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Penguatan positif akan memberikan suatu kesempatan untuk mengulangi

perbuatan yang telah dilakukan, berbeda dengan penguatan negatif yang akan menurunkan terjadinya perbuatan yang tidak diinginkan. Menurut Dalyono yang dikutip oleh Mawaddah & Listyaningsih (2019), keberhasilan penerapan *reinforcement* dalam perilaku seseorang bergantung dari beberapa faktor, diantaranya adalah jadwal penguatan. Jadwal penguatan adalah jadwal untuk menentukan kapan suatu perilaku yang telah dilakukan akan diperkuat. Terdapat empat jadwal pemberian *reinforcement*, yaitu jadwal rasio tetap (*Fixed Ratio*) yaitu salah satu pemberian *reinforcement* ketika individu sudah melakukan pekerjaan atau perilaku yang sesuai; jadwal rasio bervariasi (*Variabel Ratio*) yaitu pemberian *reinforcement* apabila individu melakukan perilaku yang sesuai dan menunjukkan kemajuan daripada perlakuan sebelumnya; jadwal interval tetap (*Fixed Interval*) akan diberikan apabila seseorang memperlihatkan perilaku yang diinginkan dalam waktu tertentu, dan jadwal interval bervariasi (*Variabel Interval*) yaitu pemberian *reinforcement* apabila individu sudah melakukan perilaku yang sesuai setelah sebelumnya telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa pemberian *reinforcement* atau penguatan sangat berperan dalam perubahan perilaku siswa. Perilaku disiplin terbentuk ketika guru memberikan penguatan-penghargaan kepada siswa atas perilaku disiplin yang ditunjukkannya. Pemberian penguatan dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di dalam pembelajaran pada perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai upaya penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal dalam diri siswa.

SIMPULAN

Teori *Operant Conditioning* merupakan teori yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa dengan berfokus pada kegiatan penguatan-penguatan dan pemerhatian pada perilaku awal serta pembentukan pada perilaku yang diharapkan pada siswa. Stimulus yang diberikan oleh guru akan menimbulkan respon dari siswa dan memunculkan perilaku. Perilaku yang muncul ini perlu mendapatkan penguatan-penguatan dari guru. Teori Perilaku B. F. Skinner dapat digunakan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Adanya penguatan-penguatan yang diberikan pada siswa dapat memotivasi siswa untuk terus melakukan hal-hal yang baik. Jika siswa menunjukkan perilaku disiplin, guru dapat memberikan penguatan-penguatan, sehingga dapat memotivasi siswa tersebut untuk terus mengulangi perilaku tersebut. Teori *Operant Conditioning* juga dapat diterapkan di sekolah dan di dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal.

REFERENSI

- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Saliha*, 5(1), 78-91.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55-65.
- Febrianti, R. (2017). Implementasi Kedisiplinan dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 111/1 Muara Bulian. Skripsi. Jambi: FKIP Universitas Jambi.

- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 127-138.
- Indah, N. R. N. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Sistem Poin Pelanggaran Dengan Tingkat Perilaku Disiplin Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik*. Thesis. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5(3), 8153-8160.
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut B. F. Skinner. *Jurnal Arrabona*, 2(1), 26-39.
- Natasya, I. E. (2015). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning Dalam Mata Pelajaran PPKn Terhadap Perbaikan Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 59-64.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *Jurnal Penelitian All Fields of Science J-LAS*, 2(4), 1-7.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 23(2), 286-295.